

KAJIAN STANDAR SEKTOR REMPAH-REMPAH TERKAIT DENGAN PENOLAKAN PRODUK DALAM Mendukung Peningkatan Ekspor INDONESIA

Study of Standards of Spices Related to The Refusal Products in Indonesia to Support Increasing Export

Ellia Kristiningrum, Reza Lukiawan

Peneliti pada Puslitbang Badan Standardisasi Nasional
e-mail: ellia@bsn.go.id, lukiawan@bsn.go.id

Diajukan: 7 Februari 2011, Dinilai: 18 Februari 2011, Diterima: 17 Maret 2011

Abstrak

Rempah-rempah adalah bagian dari tanaman baik batang, kulit batang, akar maupun rimpang yang dapat digunakan sebagai bumbu masakan atau minuman, bahan obat-obatan dan kosmetik. Meskipun secara keseluruhan nilai ekspor rempah-rempah mengalami kenaikan, namun beberapa produk mengalami penurunan ekspor. Produk tersebut antara lain *nutmeg in shell, cinnamon&cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground, dan white pepper, neither crushed nor ground*. Penurunan nilai ekspor untuk produk pala, kayu manis dan lada putih salah satunya disebabkan oleh penolakan yang dilakukan beberapa negara ekspor. Peraturan-peraturan tersebut diberlakukan untuk melindungi faktor kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan hidup di negara masing-masing. Untuk sektor rempah-rempah, khususnya produk pala, kayu manis dan lada, harus memperhatikan persyaratan kandungan aflatoksin, salmonella, organoleptik dan jamur. SNI yang terkait dengan produk pala sudah berusia lebih dari 5 tahun, dan sudah saatnya untuk dilakukan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan dengan memperhatikan persyaratan khusus yang diberlakukan di negara tujuan ekspor.

Kata kunci: rempah-rempah, SNI, penolakan produk, ekspor

Abstract

Spices are a part of the plant which is stems, bark, roots and rhizomes can be used as a spice in food or beverages, medicine and cosmetics. Although the total value of exports of spices have increased, but some export products decreased. Products include nutmeg in shell, cinnamon and cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground, and white peppers, neither crushed nor ground. Declining export value to products nutmeg, cinnamon and white pepper is caused by the refusal by some countries. The regulations are enacted to protect the health factors, security, safety and environment in their countries. For the spices sector, especially products nutmeg, cinnamon and pepper, should pay attention on the content requirements the aflatoxin, salmonella, organoleptic and mushrooms. SNI associated with nutmeg products are older than 5 years, and it is time to be evaluated. Evaluation can be done by paying attention to the specific requirements imposed on the export destination country.

Keywords: *spices, SNI, product refusal, export*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan statistik perdagangan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), Indonesia menduduki posisi ke-30 dalam urutan negara eksportir barang terbesar sedunia. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia berada di urutan keempat di bawah Singapura (14), Malaysia (21), dan Thailand (25). Singapura mengekspor barang senilai 270 miliar dollar AS atau setara dengan 2,2 persen ekspor dunia. Sementara Malaysia mengekspor barang senilai 157 miliar dollar AS (1,3 persen). Sedangkan Thailand berada pada posisi ke-25

dengan nilai ekspor barang sekitar 152 miliar dollar AS atau sekitar 1,2 persen dari total ekspor dunia.

WTO mencatat total ekspor barang dunia mencapai 12,461 triliun dollar AS, sedangkan total impor barang dunia mencapai 12,467 triliun dollar AS. Berdasarkan laporan WTO, Senin (29/3/2010), disebutkan bahwa nilai ekspor barang Indonesia tercatat sebesar 120 miliar dollar AS atau sekitar satu persen dari perdagangan barang dunia selama tahun 2009. (<http://bisniskeuangan.kompas.com>). Data Kementerian Perindustrian tahun 2010 menyebutkan bahwa sumbangan sektor non migas untuk kegiatan ekspor Indonesia

mengalami kenaikan dari bulan Januari hingga bulan Juli 2010. Pada bulan Januari 2010 nilai ekspor non migas sebesar 9.251 juta dollar AS atau 9,251 miliar dollar AS. Sementara pada

bulan Juli 2010 nilai ekspor non migas telah mencapai angka 10.611,7 juta dollar AS atau 10,611 miliar dollar AS. Secara rinci hal tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1 Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

Tahun	Bulan	Nilai (Juta US \$)
2010	7	10.611,7
2010	6	10.428,6
2010	5	10.287,4
2010	4	9.830,6
2010	3	10.605,8
2010	2	8.991,2
2010	1	9.251,0

Sumber: www.kemenperin.go.id (diakses tanggal 11 Desember 2010)

Dari banyaknya sektor non migas Indonesia tersebut, terdapat sektor rempah-rempah yang ikut menyumbang devisa negara. Rempah adalah bagian dari tanaman baik dalam bentuk segar ataupun hasil proses dari bagian daun, bunga, buah, biji, kulit buah, batang, kulit batang, akar maupun rimpang yang dapat digunakan sebagai bumbu masakan atau minuman, bahan obat-obatan dan kosmetik. Dahulu, rempah pernah menjadi komoditas ekspor utama hasil pertanian sebelum Indonesia merdeka, karena rempahlah para pedagang dari Eropa maupun Timur Tengah pada waktu itu berdatangan ke Indonesia sampai akhirnya Indonesia dijajah oleh Belanda selama tiga setengah abad lamanya.

Saat ini, dominasi rempah sebagai komoditas ekspor utama menurun tergeser dengan komoditas lain, dan disamping itu tanaman rempah mulai dikembangkan dan dihasilkan oleh negara lain sebagai negara produsen rempah baru. Sebaliknya penggunaan rempah mengalami perkembangan yang sangat pesat yaitu selain karena tumbuhnya industri makanan dan minuman yang menggunakan bahan baku rempah, juga digunakan untuk bahan baku industri terutama rokok, obat, kosmetika dan industri SPA. Sebagai komoditas ekspor, produk rempah Indonesia mempunyai daya saing yang tinggi karena memiliki keunggulan mutu dibandingkan dengan negara pesaing. Selain itu industri yang menggunakan rempah sebagai bahan bakunya mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 15 juta jiwa baik sebagai petani, karyawan industri, maupun sebagai pedagang. (AD/ART Dewan Rempah Indonesia, 2007)

Terdapat sedikitnya dua upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas ekspor

sektor rempah-rempah. Cara pertama adalah dengan mendorong volume atau nilai ekspor Indonesia. Cara ini merupakan strategi yang sifatnya *pre-market* dan *pull-market*, artinya strategi tersebut dilakukan sebelum produk masuk pasar/konsumen dan menghasilkan suatu permintaan pasar. Cara yang kedua adalah mengurangi semaksimal mungkin produk ekspor nasional yang mengalami penolakan di negara tujuan ekspor. Semakin sedikit produk nasional yang ditolak di negara tujuan ekspor maka akan semakin menambah volume/nilai ekspor. Konsekuensinya adalah termasuk meminimalisir berbagai faktor penyebab terjadi penolakan tersebut. Berbagai faktor penyebab tersebut merupakan hambatan atau halangan yang dihadapi para produsen dan eksportir nasional selama ini dan hal ini yang harus diupayakan solusi yang tepat. (Puslitbang, 2010).

1.2 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penolakan produk sektor rempah-rempah yang diekspor ke beberapa negara tujuan ekspor di dunia. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kesiapan standar dan infrastrukturnya dalam mendukung peningkatan ekspor produk sektor rempah-rempah Indonesia.

2. PROFIL PERDAGANGAN REMPAH-REMPAH INDONESIA

Rempah-rempah merupakan komoditas yang memegang peranan penting dalam perdagangan dunia sejak ratusan tahun yang lalu. Begitu pentingnya produk rempah-rempah sehingga

nilainya dianggap setara dengan logam mulia. (<http://binaukm.com/2010>).

Data ekspor impor tahun 2010 (Januari sampai Oktober) dari Badan Pusat Statistik menunjukkan nilai ekspor produk rempah-rempah yang secara keseluruhan mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai ekspor untuk sektor rempah-rempah sampai dengan Oktober 2010 adalah sebesar US\$ 333,263,352. Nilai ini mengalami

kenaikan jika dibandingkan tahun 2009 yang berada pada angka US\$ 257,213,249. Meningkatnya nilai ekspor rempah-rempah tersebut menunjukkan bahwa sektor ini merupakan komoditas perkebunan yang mempunyai prospek dikembangkan untuk penghasil devisa negara. Nilai ekspor 10 besar produk sektor rempah-rempah dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Sepuluh Besar Ekspor Produk Sektor Rempah-Rempah

HS CODE	2 DIGIT	SITC CODE	HS DESC	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US \$)
0904112000	09	07511000	Black pepper, neither crushe	123,898,998	36,369,424
0904111000	09	07511000	White pepper, neither crushe	55,951,988	10,666,852
0908100020	09	07525000	Nutmeg, shelled	33,526,123	7,155,633
0908200000	09	07525000	Mace	24,635,347	2,755,503
0906110000	09	07522000	Cinnamon (cinnamomum zey	20,228,734	19,606,694
0906200000	09	07523000	Cinnamon and cinnamon-tree	13,535,197	13,670,558
0908300000	09	07525000	Cardamoms	9,162,274	4,486,583
0908100010	09	07525000	Nutmeg, in shell	7,671,472	1,628,674
0907000020	09	07524000	Cloves, cloves and stems	8,393,145	3,905,698
0910999000	09	07529000	Other spices	4,639,315	1,696,532

Sumber: Data Ekspor Impor BPS, diolah

Meskipun secara keseluruhan mengalami kenaikan nilai ekspor, namun terdapat penurunan nilai ekspor untuk beberapa produk, misalnya produk *nutmeg in shell*, *cinnamon&cinnamon-tree flowers* *neither*

crushed nor ground, dan *white paper, neither crushed nor ground*. Produk-produk ini secara terus menerus mengalami penurunan nilai ekspor sampai trimester ke-3 tahun 2010 seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 3 Penurunan Nilai Ekspor 3 Produk Sektor Rempah-Rempah Tahun 2008, 2009, 2010

			2008		2009		2010 (okt)	
			NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US\$)	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US\$)	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US\$)
1	090810100	NUTMEG IN SHELL	9,793,282	33,526,963	1,601,026	5,519,389	7,671,472	1,628,674
2	090610000	CINNAMON & CINNA	27,043,123	24,138,127	22,802,090	19,111,578	20,228,734	19,606,694
3	0904111000	White pepper, neither	2,068,898	6,623,884	11,464,981	47,642,009	55,951,988	10,666,852

Sumber: BPS, Ekspor Tahun 2008, 2009 dan 2010 (diolah)

Produk *nutmeg in sheel* merupakan produk rempah Indonesia yang mempunyai nilai ekspor yang menjajikan, namun produk ini mengalami penurunan nilai ekspor dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan begitu seterusnya sampai trimester III tahun 2010. Sedangkan produk kayu manis dan pohon kayu manis yang tidak ditumbuk atau dihancurkan juga menjadi andalan ekspor rempah-rempah Indonesia.

Produk ini mengalami penurunan nilai ekspor yang besar dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan tahun 2010 pada trimenster III. Namun diperkirakan pada tahun

2010 akhir semester, ekspor produk ini akan melonjak naik. Untuk ekspor produk lada putih yang tidak ditumbuk atau dihancurkan mengalami kenaikan yang cukup fantastis di

tahun 2009, namun sampai trimester III tahun 2010, penurunannya juga sangat fantastis.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Penolakan Produk Ekspor

Dalam WTO, dikenal persetujuan-persetujuan untuk mengatasi kendala teknis, birokrasi dan peraturan yang menghambat perdagangan, seperti:

- Peraturan-peraturan teknis dan standardisasi
- Lisensi impor
- Pemeriksaan sebelum pengapalan
- Aturan mengenai asal produk
- Tindakan-tindakan terkait dengan investasi

Seperti diketahui bahwa peraturan teknis dan standardisasi untuk industri adalah sangat penting, namun setiap negara mempunyai kebijakan yang berbeda-beda, sehingga terkadang pihak importir atau eksportir mengalami kesulitan dalam melakukan perdagangan. Seringkali peraturan teknis dan standardisasi tersebut digunakan sebagai cara untuk melakukan proteksionisme dan menghambat perdagangan internasional. Oleh

sebab itu, persetujuan hambatan-hambatan teknis dalam perdagangan mengatur sedemikian rupa sehingga regulasi teknis, standar, prosedur penilaian kesesuaian di tingkat domestik tidak menjadi hambatan bagi perdagangan internasional.

3.2 Penolakan Produk Rempah-Rempah Indonesia

Seperti telah diuraikan sebelumnya, produk rempah-rempah yang mengalami penurunan nilai ekspor antara lain *nutmeg in shell*, *cinnamon&cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground*, dan *white paper, neither crushed nor ground*. Berikut ini gambaran penolakan terhadap produk-produk tersebut yang dilakukan oleh negara tujuan ekspor.

a. *nutmeg in shell*

Produk pala dengan batok merupakan komoditas rempah-rempah yang menjajikan. Produk ini diekspor ke beberapa negara Amerika, Eropa, Asia, Australia, Afrika. Namun, paling banyak produk ini diekspor ke Amerika dan Eropa. Tabel berikut menunjukkan distribusi ekspor produk pala Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor.

Tabel 4 Ekspor Produk Pala Indonesia

HS	TITLE	COUNTRY	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US \$)
0908100010	Nutmeg, in shell	UNITED STATES	182,408	1,195,206
0908100010	Nutmeg, in shell	JAPAN	103,441	1,081,444
0908100010	Nutmeg, in shell	FRANCE	114,998	933,846
0908100010	Nutmeg, in shell	NETHERLANDS	107,714	919,475
0908100010	Nutmeg, in shell	VIET NAM	422,024	619,780

sumber: data Ekpor BPS Tahun 2009, diolah

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa produk ini paling banyak diekspor ke pasar Amerika Serikat, Jepang, Perancis, Belanda dan Vietnam. Menurunnya nilai ekspor produk ini kemungkinan disebabkan adanya penolakan-penolakan yang dilakukan oleh negara tujuan ekspor.

Di *United State*, produk rempah-rempah Indonesia pernah mengalami penolakan. karena tidak memenuhi "*Food and Drug Administration*" (FDA) Amerika Serikat. Dapat disimpulkan bahwa komoditi ekspor yang terdiri dari biji pala, hida, fuli, kayu manis, cabe kering dan bebijian seringkali tiba di Amerika dalam keadaan tidak memenuhi persyaratan mutu. Persyaratan mutu yang tidak dipenuhi terutama mengenai cemaran

kapang, serangga dan benda asing misalnya debu, potongan kayu dan bagian tumbuhan lain.

Negara-negara yang tergabung dalam EU, termasuk Perancis dan Belanda, mempunyai spesifikasi tersendiri untuk produk rempah-rempah ini. The European Spices Association (ESA) telah menyepakati rangkaian standar kualitas minimal untuk rempah-rempah dan obat herbal, namun sampai saat ini belum ada batas yang jelas untuk spesifikasi rempah-rempah. (VA Phartasaraty, B Chempakan, TJ Zhakariah, Chemistry of Spices—www.cabl.com).

Untuk produk pala dari Indonesia, beberapa negara mempersyaratkan hal-hal yang terlihat pada Tabel 5.

b. *cinnamon & cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground*

Produk kayu manis & bunga kayu manis-pohon tidak dihancurkan atau tidak ditumbuk diekspor ke beberapa negara sebagaimana terlihat pada Tabel 6. Sedangkan untuk hal-hal yang menjadi

persyaratan dari beberapa negara tujuan ekspor terdapat pada Tabel 7

c. *white paper*

Tabel 8 menunjukkan negara-negara tujuan ekspor produk lada Indonesia dalam bentuk lada putih. Sementara untuk persyaratannya terlihat jelas pada Tabel 9

Tabel 5 Persyaratan Teknis Negara Tujuan Ekspor Produk Pala

Negara	Persyaratan	Batasan
Belanda	Aflatoxins	B1 = 18.0 µg/kg - ppb
Belgia	Aflatoxins	B1 = 7.6 µg/kg - ppb
Finlandia	Aflatoxins	B1 = 9.7; Tot. = 10.5 µg/kg - ppb
Hungaria	Aflatoxins	B1 = 8.8 µg/kg - ppb) in nutmeg from Indonesia via the Netherlands
Italia	Insect	infestation with insects of nutmeg
Jerman	Aflatoxins	B1: 24 - B2: 3,1 - G1: 0,9 G2: 0,5 - Total: 29 µg/kg – ppb
Portugal	Aflatoxins	B1 = 14.2; Tot. = 17.1 µg/kg - ppb) in ground nutmeg from Indonesia via Spain
Republik Cheznya	aflatoxins	B1 = 21.9; Tot. = 30.3 µg/kg – ppb
Slovakia	aflatoxins	B1 = 384.5; Tot. = 455.3 µg/kg - ppb in whole nutmeg from Indonesia, via the Netherlands and via Germany

Sumber: Penelitian Harmonisasi Standar Seratus Komoditas Prioritas Potensi Ekspor Indonesia, 2010

Tabel 6 Ekspor Produk Kayu Manis Indonesia

HS	TITLE	COUNTRY	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US \$)
0906190000	Cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground	UNITED STATES	752,334	1,430,768
0906190000	Cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground	UNITED ARAB EMIRATES	933,122	507,891
0906190000	Cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground	MALAYSIA	322,406	327,809
0906190000	Cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground	CHINA	538,010	283,685
0906190000	Cinnamon-tree flowers neither crushed nor ground	THAILAND	170,261	149,432

sumber: data Ekpor BPS Tahun 2009, diolah

Tabel 7 Persyaratan Teknis Negara Tujuan Ekspor Produk Kayu Manis

Negara	Persyaratan
Polandia	<i>altered organoleptic characteristics of cinnamon from Indonesia infested with moulds</i>
Portugal	<i>fungi (High counts) in and bacteria (High counts) Cinnamon sticks from Indonesia infested with yeasts (High counts)</i>

Sumber: Penelitian Harmonisasi Standar Seratus Komoditas Prioritas Potensi Ekspor Indonesia, 2010

Tabel 8 Ekspor Produk Lada Putih Indonesia

HS CODE	HS DESC	COUNTRY	NET WEIGHT (KG)	FOB VALUE (US \$)
0904111000	White pepper, neither crushed nor ground	UNITED STATES	2,489,497	10,893,961
0904111000	White pepper, neither crushed nor ground	SINGAPORE	2,062,012	8,213,730
0904111000	White pepper, neither crushed nor ground	GERMANY, FED. REP. OF	1,865,994	7,534,755
0904111000	White pepper, neither crushed nor ground	NETHERLANDS	1,512,071	6,363,788
0904111000	White pepper, neither crushed nor ground	VIET NAM	1,051,500	4,377,171

Sumber: data Ekspor BPS Tahun 2009, diolah

Tabel 9 Persyaratan Teknis Negara Tujuan Ekspor Produk Lada Putih

Negara	Persyaratan	Batasan
Austria	Salmonella Mbandaka	<i>Salmonella Mbandaka (presence/25g) in ground black and white pepper</i>
Inggris	Salmonella Agona and E-coli	<i>Salmonella Agona and too high count of Escherichia coli in Peppers - white corn</i>
Jerman	Salmonella Aberdeen	<i>Salmonella Aberdeen (presence/25g) in ground white pepper</i>

3.3 Keberadaan Standar

3.3.1 Standar Nasional Indonesia (SNI)

Sampai saat ini, SNI yang tersedia untuk produk rempah-rempah ini berjumlah 9 standar, namun sangat disayangkan, hampir semua standar tersebut telah berusia lebih dari 5 tahun dan sudah waktunya untuk dilakukan evaluasi. Mengingat standar nantinya menjadi salah satu

barrier dalam perdagangan, maka dengan harapan untuk memperlancar kegiatan ekspor, standar nasional harus diharmonisasikan dengan standar internasional atau dengan peraturan teknis negara tujuan ekspor agar tidak terjadi penolakan. Tabel berikut adalah ke 9 SNI sektor rempah-rempah.

Tabel 10 Daftar Standar Nasional Indonesia Terkait Sektor Rempah-Rempah

No	SNI	Judul
1	SNI 01-7155-2006	Benih lada (<i>Piper nigrum</i> L.)
2	SNI 01-0005-1995	Lada hitam
3	SNI 01-3716-1995	Lada hitam bubuk
4	SNI 01-0025-1987	Oleoresin lada hitam
5	SNI 01-0004-1995	Lada putih
6	SNI 01-3717-1995	Lada putih bubuk
7	SNI 01-2045-1990	Biji pala dengan batok
8	SNI 01-0006-1987	Pala
9	SNI 01-3714-1995	Kayu manis bubuk

a. Produk Pala

SNI 01- 2045-1990 (pala dengan batok), syarat mutunya hanya mengatur tentang kebersihan yang dilakukan dengan cara pengamatan visual. Sedangkan untuk kriteria mutunya, dibagi menjadi dua, yaitu pengujian terhadap warna dan kilap serta jumlah biji per ½ kg.

Sedangkan untuk SNI produk pala sendiri (SNI 01-0006-1987) mengatur tentang syarat mutu produk pala sebagai berikut:

Tabel 11 Persyaratan Mutu Produk Pala pada SNI SNI 01-0006-1987 (pala)

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air (b/b)	%	Maks. 10
2	Biji berkapang (b/b)	%	Maks. 8
3	Serangga utuh mati	ekor	Maks. 4
4	Kotoran mamalia	Mg/lbs	Maks. 0
5	Kotoran binatang lain	Mg/lbs	Maks. 0,0
6	Benda asing (b/b)	%	Maks. 0,00

Di dalam SNI ini juga disebutkan persyaratan-persyaratan khusus yang seharusnya dipenuhi oleh produk pala, antara lain jumlah biji per kg, biji rusak akibat serangga, biji pecah dan keseragaman, biji keriput. Selain itu, SNI ini juga merekomendasikan spesifikasi syarat mutu untuk kadar minyak atsiri dan kadar aflatoxin. Namun dua rekomendasi ini tidak dicantumkan angka pastinya.

Seperti data yang telah diuraikan sebelumnya, nilai ekspor produk pala mengalami penurunan dari tahun ke tahun, hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya penolakan terhadap produk tersebut dari beberapa negara tujuan ekspor. Sedangkan standar nasional berfungsi salah satunya untuk membantu produsen dalam negeri dalam meningkatkan nilai ekspor dari produknya.

SNI untuk produk pala, kedua-duanya telah berusia lebih dari 5 tahun. Dalam Pedoman Standardisasi (PSN 01-2007 tentang Pengembangan Standar Nasional Indonesia), disebutkan bahwa Panitia teknis atau subpanitia teknis berkewajiban memelihara SNI dengan melaksanakan kaji ulang sekurang-kurangnya satu kali dalam 5 (lima) tahun setelah ditetapkan, untuk menjaga kesesuaian SNI terhadap kebutuhan pasar dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam rangka memelihara dan menilai kelayakan dan kekinian SNI. Kaji ulang tersebut salah satunya dapat memperhatikan penyebab turunnya nilai ekspor

untuk produk pala dari Indonesia, yaitu tidak adanya persyaratan yang mengatur tentang *aflatoxin* dalam SNI produk pala.

Evaluasi SNI ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan persyaratan negara tujuan ekspor. Beberapa negara tujuan ekspor seperti Belanda, Belgia, Finlandia, Hungaria, Jerman, Portugal, Republik Ceznya dan Slovakia mempersyaratkan kandungan aflatoxin dalam batas tertentu. Sehingga dalam mengevaluasi SNI, kandungan aflatoxin dapat dimasukkan dalam salah satu parameter syarat mutu SNI pala.

b. Produk kayu manis

SNI 01-3714-1995 (kayu manis bubuk) ini merupakan revisi dari SII 1082-84. Revisi SNI ini mengacu pada beberapa standar nasional dan internasional, salah satunya adalah standar ISO 6539:1983 tentang *cinnamon*. Standar ini meliputi definisi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan dan cara pengemasan.

Dalam standar ini, definisi dari kayu manis bubuk adalah yang dibuat dari kulit batang, kulit dahan atau kulit ranting tanaman kayu manis (*cinnamomum sp*) Yang telah dikupas kulit luarnya, dikeringkan dan dihaluskan.

Standar ini mengatur tentang persyaratan mutu untuk produk kayu manis bubuk, sebagai berikut:

Tabel 12 Persyaratan Mutu Produk Kayu Manis Bubuk pada SNI 01-3714-1995 (kayu manis bubuk)

No	Kriteria Uji	Satuan	Persyaratan
1	Keadaan		
1.1	Bau	-	Normal
1.2	Rasa	-	Normal
1.3	Warna	-	Normal
2	Air	% b/b	Maks. 12,0
3	Abu	% b/b	Maks. 3,0
4	Abu tak larut dalam asam	% b/b	Maks. 0,1
5	Minyak atsiri	% b/b	Min 0,7
6	Kehalusan Lolos ayakan No.40 (425 u)	% b/b	Maks. 96,0
7	Cemaran logam		
7.1	Timbal (Pb)	mg/kg	Maks. 10,0
7.2	Tembaga (Cu)	mg/kg	Maks. 30,0
8	Cemaran arsen (As)	mg/kg	Maks. 0,1
9	Cemaran mikroba		
9.1	Angka lempeng total	koloni/g	Maks. 10 ⁶
9.2	Eschericia coli	APM/g	Maks. 10 ³

No	Kriteria Uji	Satuan	Persyaratan
9.3	Kapang	koloni/g	Maks. 10 ⁴
10	Aflatoxin	mg/kg	Maks. 20

SNI ini juga sudah waktunya untuk dilakukan kaji ulang mengingat umurnya yang telah lebih dari 5 tahun. Selain itu ISO 6539:1983 tentang *cinnamon* yang dijadikan referensi untuk SNI ini juga sudah tidak berlaku lagi (*withdrawn standard*). Evaluasi SNI ini dapat mempertimbangkan persyaratan negara tujuan ekspor yaitu mengenai kandungan *moulds*, jamur dan ragi. Selain itu, ISO juga menetapkan standar terkait dengan produk kayu manis, yaitu ISO 6539:1997 Cinnamon, Sri Lankan type, Seychelles type and Madagascan type (*Cinnamomum zeylanicum* Blume) – Specification. Standar ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengevaluasi SNI kayu manis.

c. Produk lada putih

SNI 01-0004-1995 (lada putih) ini meliputi definisi, istilah, klasifikasi/penggolongan, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, cara penandaan, dan cara pengemasan. Dalam standar ini, definisi lada putih adalah tanaman *Piper nigrum* LINN yang dipetik setelah sebagian besar buah lada matang penuh, kemudian dihilangkan kulit luarnya, dikeringkan dan dihaluskan. Dalam standar ini, lada putih digolongkan menjadi 2 (dua) jenis mutu, yaitu Mutu I dan Mutu II. Sedangkan untuk lada mutu campuran, hanya terdiri dari 1 (satu) jenis mutu. Syarat mutu untuk lada putih Mutu I dan Mutu II diatur dalam SNI ini, sebagai berikut:

Tabel 13 Persyaratan Mutu Produk Lada Putih pada SNI 01-0004-1995 (lada putih)

No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan	
			Mutu I	Mutu II
1	Cemaran binatang	-	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang	Bebas dari serangga hidup maupun mati serta bagian-bagian yang berasal dari binatang
2	Warna	-	putih kekuning-kuningan	putih kekuning-kuningan, putih keabu-abuan atau putih kecoklat-coklatan
3	Kadar Benda Asing, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 2,0
4	Kadar Biji Enteng, (b/b)	%	Maks. 1,0	Maks. 2,0
5	Kadar Cemaran Kapang, (b/b)	%	Maks. 1	Maks. 1
6	Kadar Lada berwarna kehitam-hitaman	%	Maks. 1,0	Maks. 2,0
7	Kadar Air, (b/b)	%	Maks. 13,0	Maks. 14,0
8	Kadar Piperin, (b/b)	%	Dicantumkan sesuai hasil analisa	Dicantumkan sesuai hasil analisa
9	Kadar Minyak Atsiri (v/b)	%	Dicantumkan sesuai hasil analisa	Dicantumkan sesuai hasil analisa

Lada putih dalam Mutu I dan II dibedakan dengan beberapa jenis kriteria, misalnya warna, kadar benda asing, kadar biji enteng, kadar lada berwarna kehitam-hitaman, kadar air. Untuk kriteria-kriteria tersebut, lada putih dalam Mutu I

batas nilainya lebih kecil daripada lada putih Mutu II.

Sedangkan untuk syarat mutu lada mutu campuran, SNI ini mempersyaratkan syarat mutu sebagai berikut:

Tabel 14 Persyaratan Mutu Produk Lada Putih pada SNI 01-0004-1995 (lada putih)

No.	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar Air, (b/b)	%	maks. 12
2	Kadar Biji Enteng, (b/b)	%	min 10
3	Kadar Abu, (b/b) kering	%	maks. 6

Untuk lada mutu campuran, kriteria kadar biji enteng nilainya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan nilai kadar biji enteng untuk lada Mutu I dan Mutu II. Lada dengan mutu campuran ini juga diatur tentang kadar abu yang terkandung didalamnya, yaitu maksimal 6%.

Selain SNI 01-0004-1995 (lada putih), SNI 01-3717-1995 (lada putih bubuk) juga mengatur

tentang definisi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan dan cara pengemasan. Dalam standar ini, lada putih bubuk diartikan sebagai lada putih yang dihaluskan, mempunyai aroma dan rasa yang khas. Syarat mutu dalam standar ini dapat dijabarkan dalam Tabel 15.

Tabel 15 Persyaratan Mutu Produk Lada Putih Bubuk pada SNI 01-3717-1995 (lada putih bubuk)

No	Kriteria Uji	Satuan	Persyaratan
1	Keadaan		
1.1	Bau	-	Normal
1.2	Rasa	-	Normal
1.3	Warna	-	Normal
2	Air	% b/b	Maks. 12,0
3	Abu	% b/b	Maks. 2,0
4	Abu tidak larut dalam asam	% b/b	Maks. 0,2
5	Bagian ekstrak ether yang tidak menguap	% b/b	Min 6,5
6	Minyak atsiri	% b/b	Min 0,7
7	Serat kasar	% b/b	Maks. 6,5
8	Bahan asing (pati)	% b/b	tidak boleh ada
9	Kehalusan Lolos ayakan No.40	% b/b	Min 95,0
10	Cemaran logam		
10.1	Timbal (Pb)	mg/kg	Maks. 10,0
10.2	Tembaga (Cu)	mg/kg	Maks. 30,0
11	Cemaran arsen (As)	mg/kg	Maks. 0,1
12	Cemaran mikroba		
12.1	Angka lempeng total	koloni/g	Maks. 10^6
12.2	Eschericia coli	APM/g	Maks. 10^3
12.3	Kapang	koloni/g	Maks. 10^4
13	Aflatoxin	$\mu\text{g}/\text{kg}$	Maks. 20

Kedua SNI tentang produk lada putih ini juga telah berusia lebih dari 5 tahun, dan sudah waktunya untuk dilakukan evaluasi (kaji ulang). Mengingat beberapa negara tujuan ekspor untuk produk lada putih mempersyaratkan kandungan tertentu untuk salmonela dan E coli, maka

evaluasi SNI ini dapat memperhatikan penambahan atau merevisi persyaratan kedua cemaran mikroba tersebut.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran dari kajian ini antara lain:

- a. Penurunan nilai ekspor untuk produk pala, kayu manis dan lada putih salah satunya disebabkan oleh penolakan yang dilakukan beberapa negara ekspor. Peraturan-peraturan tersebut diberlakukan untuk melindungi faktor kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan hidup di negara masing-masing. Untuk sektor rempah-rempah, khususnya produk pala, kayu manis dan lada, harus memperhatikan persyaratan kandungan aflatoxin, salmonella, organoleptik dan jamur.
- b. Standar Nasional Indonesia dirumuskan dengan tujuan untuk melindungi konsumen dan produsen dalam negeri. Untuk sektor rempah-rempah, khususnya produk pala, kayu manis, dan lada, SNI yang terkait telah berusia lebih dari 5 tahun. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi (kaji ulang) terhadap SNI tersebut dengan memperhatikan persyaratan-persyaratan khusus yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor.
- c. Dilakukan sosialisasi kepada produsen mengenai persyaratan-persyaratan mutu yang diberlakukan oleh negara tujuan ekspor.

Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, *e-journal.Unud.ac.id* yang diakses Desember 2010.

Edizal, *Strategi Peningkatan Daya Saing Lada Putih Indonesia Melalui Analisis Penawaran Ekspor dan Permintaan Impor Lada Putih Dunia*, e-Journal. Unud.ac.id, diakses Desember 2010.

J.T. Yuhono. (2009). Sistem Agribisnis Lada dan Strategi Pengembangannya dari <http://anekaplanta.wordpress.com>.

NAFED, Market Intelligence Produk Rempah-rempah di Pasar India dari www.nafed.go.id yang diakses Desember 2010.

Padmadinata, Fatimah Z. (1999). Masalah Pembekalan Standardisasi dalam Perdagangan Bebas, *elib.pdii.lipi.go.id*.

Peluang Usaha Budidaya rempah-rempah dari <http://binaukm.com/2010>.

Puslitbang .(2010).Harmonisasi Standar Seratus Komoditas Prioritas Potensi Ekspor Indonesia,. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Nilai Ekspor Impor Tahun 2008, 2009 dan 2010 dari www.bps.go.id.
- Badan Standardisasi Nasional, SNI 01-3714-1995. *Bubuk Kayu Manis* dari <http://www.bsn.go.id> diakses Desember 2010.
- , SNI 01-0006-1987. *Pala* dari <http://www.bsn.go.id> diakses Desember 2010.
- , SNI 01-2045-1990. *Biji Pala dengan Batok* dari <http://www.bsn.go.id> diakses Desember 2010.
- , SNI 01-0004-1995. *Lada Putih* dari <http://www.bsn.go.id> diakses Desember 2010.
- , SNI 01-3717-1995 (lada putih bubuk) dari <http://www.bsn.go.id> diakses Desember 2010.
- Dewan Rempah Indonesia.(2007). *Anggaran Dasar Dewan Rempah Indonesia (DRI)*. Jakarta.
- Djulin, Adimesra dan Malian, A. Husni, *Struktur dan Integrasi Pasar Ekspor Lada Hitam dan Lada Putih di Daerah Produksi Utama*, Pusat Penelitian dan